

Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu dan *Psychological Distress* sebagai Keluarga Teroris

Muslim Hidayat^{1*},  Sabiqotul Husna^{1*} 

¹ Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

* Korespondensi: muslim.hidayat@uin-suka.ac.id ; Tel: +6285642153199

* Korespondensi: sabiqotul.husna@uin-suka.ac.id ; Tel: +6281553909740

Diterima : 14 Oktober 2020; Disetujui: 1 Maret 2021.; Diterbitkan: 25 April 2021

Abstrak: Stigma dan diskriminasi yang dihadapi keluarga tersangka terorisme menjadi sebuah isu problematik yang selama ini masih kurang mendapat perhatian. Tidak jarang keluarga teroris harus menjalani kehidupan yang sarat akan stigma negatif, diskriminasi dan kemungkinan hidup dalam distress psikologis seperti stress, keputusasaan, kecemasan, perasaan tegang, ketakutan dan perasaan rendah diri/malu luar biasa. Riset ini mengeksplorasi kemampuan keluarga teroris A dalam menghadapi stigma masyarakat serta bagaimana menjalani kehidupan yang berubah setelah seorang anggota keluarganya yaitu A ditetapkan menjadi tersangka tindak pidana terorisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tradisi fenomenologi dalam mengeksplorasi pengalaman subyektif dalam mengelola beban psikologis dan membangun resiliensi dari keluarga pelaku teroris ketika salah satu anggota keluarga mereka ada yang menjadi teroris. Partisipan dalam penelitian ini adalah Ibu kandung A sebagai partisipan utama dan tetangga A sebagai informan tahu. Hasil penelitian yang didapatkan melalui *in depth interview* dan observasi menunjukkan bahwa dinamika psikologis dan resiliensi keluarga teroris A yaitu dari sudut pandang Ibu A terbentuk dalam proses yang tidak sebentar dan tidak mudah. Beban distress psikologis meliputi stress, cemas, malu, menutup diri, dan ketakutan yang amat sangat menjadi sangat dominan di masa awal, dan perlahan pembentukan resiliensi keluarga dicapai dengan kerja sama anggota keluarga A. Stigma negatif maupun dukungan positif masyarakat sekitar turut mewarnai perjalanan pembentukan resiliensi Ibu A dan keluarganya.

Kata kunci: resiliensi keluarga, terorisme, stigma negatif, diskriminasi, distress psikologis

Abstract: *The stigma and discrimination faced by the families of terrorism suspects is a problematic issue that has received little attention. It is not uncommon for terrorist families to live lives that are full of negative stigma, discrimination and the possibility of living under psychological distress e.g. stress, anxious, fear, hopeless and feelings of inferiority/shame. This research explored the ability of A terrorist family in facing the stigma from society and how to face a sudden change after their family member, namely A, was named as a suspect in a criminal act of terrorism. This study used a qualitative method with a phenomenological tradition to explore subjective experiences in terms of managing psychological distress and building resilience of the terrorist perpetrator's family when one of their family members becomes a terrorist. Participants in this study were A's biological mother as the main participant and A's neighbor as the secondary informant. The result obtained from in-depth interviews and observations showed that the psychological dynamics and resilience of the A terrorist family, from the point of view of A's mother, were formed in a process that was neither short nor easy. Psychological burdens include stress, shame, self-closure, anxiety and fear became obviously very dominant in the early phase, and slowly the formation of family resilience was achieved with the cooperation of A family members. Negative stigma and positive support from the surrounding community also colored the journey of forming the resilience of A's Mother and her family,*

Key words: *family resilience, terrorist, stigma, discrimination, psychological distress*

1. Pendahuluan

Isu terorisme masih terus menyita atensi dan kepedulian masyarakat pada dua dekade terakhir ini. Begitupula dalam konteks di Indonesia. Sebagai negara keempat dengan jumlah penduduk terbanyak, dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbanyak di dunia, Indonesia telah mengalami berbagai kasus kekerasan terorisme. Santoso (2013) mengatakan bahwa sebagai konteks sebuah negara, Indonesia adalah "*a nation victim*" dari berbagai serangan terorisme dalam kurun waktu yang sangat panjang. Sesuai dengan paparan terorisme dalam UU Republik Indonesia No. 5 Tahun 2018, terorisme sendiri diartikan sebagai perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan (Setkab, 2018).

Sementara itu, semenjak kasus bom Bali 2002, pemerintah telah mulai secara aktif mengimplementasikan berbagai macam program preventif dan kuratif untuk meminimalisir tindakan terorisme. Meskipun demikian, peristiwa demi peristiwa terorisme masih terus terjadi. Tercatat dalam banyak kasus terorisme terjadi dalam kurun waktu tahun 2002 hingga yang terbaru di tahun 2019.

Terkait kasus terorisme, dampak aksi-aksi terorisme pada konteks sosio kultur masyarakat tidak hanya berupa kerugian yang dapat diamati seperti korban jiwa, kerusakan objek vital, dan fasilitas publik, namun juga dampak kerugian yang tidak nampak berupa trauma, disharmoni, chaos dan efek psiko-sosial lainnya. Mengeksplorasi penelaahan tentang terorisme dan hal-hal yang terkait di dalamnya tentu membutuhkan pengamatan yang integratif termasuk dari berbagai sudut pandang dan dimensi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas. Lebih lanjut dari konteks tersebut, pada mayoritas kasus terorisme, pelaku terorisme mendapat konsekuensi hukum berupa penahanan dan bahkan hukuman mati, sehingga permasalahan yang timbul tentu akan melibatkan orang terdekat pelaku yaitu keluarga serta memberi konsekuensi dan impact pada mereka. Penelusuran tentang bagaimana keluarga tersangka teroris menjalani kehidupan menjadi sebuah kajian yang perlu dikembangkan mengingat program preventif dan kuratif tindak pidana terorisme perlu disinergikan dari hulu ke hilir.

Penelitian terdahulu telah mulai mengeksplorasi isu dan tantangan yang dihadapi dan dialami keluarga pelaku dan tersangka terorisme, meski penelitian tersebut masih terbatas. Penelitian oleh Sujoko & Mukti (2018) mengeksplorasi mengenai *striving for superiority* keluarga teroris di mana kuat dan lemahnya kondisi psikis (mental) keluarga dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya dukungan sosial (*social support*) yang mereka dapatkan baik dari keluarga, tetangga dekat maupun masyarakat pada umumnya.

Penelitian lain oleh Ulfiyatin (2015) juga memaparkan penelusuran pemaknaan menjadi keluarga teroris di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga teroris dari awal sudah menunjukkan proses redefinisi atas identitasnya sebagai keluarga teroris dengan mengatakan bahwa "kami" memang "berbeda" dengan keluarga lain yang ada di masyarakat pada umumnya. Kemudian penelitian oleh Asiyah, dkk (2012) juga memaparkan adanya diskriminasi terhadap keluarga teroris terjadi ketika interaksi sosial di luar wilayah tempat tinggal dalam bentuk diskriminasi isolasi, diskriminasi token dan diskriminasi reserve, yang mana berdampak pada *self-worth*, *self-esteem* dan *well-being* mereka.

Pada konteks keluarga pelaku terorisme menjalani kehidupan dan aktivitas sehari-hari, menjadi penting dan relevan untuk ditelusuri dan dieksplorasi bagaimana gambaran resiliensi anggota keluarga pelaku terorisme. Sebagai kejahatan luar biasa dan kejahatan terhadap kemanusiaan, terorisme di Indonesia menjadi sebuah tindak kriminal yang sangat kuat pelabelan stigma negatifnya. Sehingga secara langsung atau pun tidak langsung, hal tersebut juga akan berdampak pada keluarga pelaku. Dimana stigma, prasangka dan *stereotypes* yang diberikan masyarakat terhadap keluarga pelaku terorisme, akan sangat mungkin membuat keluarga pelaku terkucil dari lingkungan masyarakat sekitar dan mendapatkan diskriminasi dalam aktivitas kehidupan sosial. Lebih lanjut,

Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna

Judul Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu dan Psychological Distress sebagai Keluarga Teroris

stigma dan diskriminasi yang dihadapi keluarga tersangka terorisme menjadi sebuah isu problematik yang selama ini masih kurang mendapat perhatian. Tidak jarang keluarga teroris harus menjalani kehidupan dengan beban psikologis mendalam termasuk mengalami distress psikologis seperti stress, keputusasaan, kesedihan, kecemasan, perasaan tegang dan perasaan rendah diri/malu luar biasa akibat stigma negatif. Lebih dari itu, keluarga tersangka terorisme kemungkinan tidak mengetahui sepak terjang anggota keluarganya dalam terorisme hingga menjadi teroris. Maka dari itu menjadi sebuah keniscayaan untuk menelusuri bagaimana efek dari stigma masyarakat terhadap keluarga tersangka teroris yang notabene sesungguhnya tidak terlibat dalam aksi terror itu sendiri.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan baik dan positif di tengah-tengah keadaan yang tidak menguntungkan dan penuh resiko (Snyder, C.R. & Lopez, S.J, 2002). Keadaan dan situasi yang sarat stigma negatif, intimidasi, dan bahkan mungkin juga diskriminasi yang sangat mungkin dihadapi keluarga pelaku terorisme, dapat menimbulkan tekanan tersendiri. Menjadi perlu ditelusuri bagaimana keluarga pelaku teroris beradaptasi di tengah-tengah keadaan baru dan label baru sebagai keluarga tersangka teroris yang tentunya memikul beban stigma negatif dari masyarakat. Adapun distress psikologis sendiri didefinisikan sebagai keadaan penderitaan emosional yang ditandai dengan gejala depresi (misalnya kehilangan minat; kesedihan; keputusasaan) dan kecemasan (misalnya, kegelisahan; perasaan tegang) (Mirowsky & Ross dalam Drapeau, Marchand & Beaulieu-Prévost, 2014).

Pada level keluarga, resiliensi keluarga dapat dipahami sebagai kemampuan anggota-anggota dalam keluarga untuk beradaptasi dan pulih selama krisis dan selama menjalani fase kehidupan yang berisi tantangan dan permasalahan. Bentuk resiliensi keluarga dapat mencakup bagaimana anggota keluarga saling menguatkan satu dengan yang lainnya dengan berbagai macam bentuk support, usaha membangun kembali kestabilan aktivitas sehari-hari setelah adanya krisis, serta usaha mengintegrasikan pengalaman-pengalaman menakutkan menjadi kekuatan dan motivasi untuk meneruskan kehidupan (Walsh dalam Herdiana, 2019).

Salah satu kasus terorisme yang menarik perhatian masyarakat adalah kasus bom kimia young farmer tahun 2017 di sebuah wilayah di Jawa barat yang melibatkan tersangka berinisial A. A ditangkap bersama AR dan dua pelaku lainnya karena terbukti terlibat dalam aksi teror bom berbahan kimia dan kesemuanya diduga merupakan anggota jaringan teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Bandung Raya (Jawa Pos, 2019). Peneliti melakukan preliminary study dengan menelusuri dokumentasi pemberitaan terkait kasus terorisme young farmer yang melibatkan A, serta dengan melakukan wawancara singkat dengan satu informan yang merupakan significant others yang mengetahui latar belakang A. Menurut penuturan informan R (informan tahu yang adalah tetangganya), tersangka A memiliki tiga saudara kandung dan seorang Ibu, di mana mereka tinggal di sebuah Kabupaten di Jawa Tengah. A sendiri diketahui masyarakat sekitar menjadi buruh migran ke Hong Kong untuk mencari nafkah.

Pada kasusnya, A ditahan pada bulan Agustus 2017 bersama 3 orang lainnya. Jaringan teroris A disinyalir memiliki bahan peledak yang rencananya akan diledakkan di beberapa objek vital. Disinyalir A berkenalan dengan paham ideologi keras dan mendeklarasikan diri sebagai pengikut ISIS bermula ketika ia masih bekerja di Hong Kong. Selain mendeklarasikan diri melalui akun sosial mediana (facebook), A juga diketahui menjadi admin dari sebuah grup telegram bernama Redaksi Khilafah. Dari aktivitasnya tersebut A akhirnya dideportasi dari Hong Kong pada awal tahun 2017. Ia lantas kembali ke Indonesia dan menjalani karantina dan rehabilitasi di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta sebelum akhirnya pulang ke kampung halamannya dan menikah. Selesai menikah ia dan suami ditengarai bergabung dan berkumpul dengan jaringan teror pimpinan Young Farmer alias Abu Nakir Shaad di sebuah kabupaten di Jawa Barat. Hingga kemudian A ditangkap karena terbukti terlibat dalam aksi terorisme, ia juga lantas diketahui mengandung selama dalam masa tahanan (Kumpran, 2018).

Keterangan informan R, diketahui pula bahwa kini anak A dan suami setelah lahir dalam penjara kemudian dibawa ke tempat asal A pada awal tahun 2019 untuk kemudian dirawat dan diasuh oleh keluarga A. Sedangkan A sendiri tengah menjalani proses persidangan karena dianggap aktif terlibat

Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna

Judul Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu dan Psychological Distress sebagai Keluarga Teroris

perencanaan aksi teror. Keadaan dan situasi demikian tentu menjadi sebuah persoalan bagi keluarga A yaitu Ibu dan saudara-saudaranya. Mereka mengasuh anak A yang masih menjalani proses tahanan, sementara mereka juga harus menghadapi judgment (penghakiman) sosial.

Stigma negatif dan diskriminasi dalam kehidupan sosial sering dialami oleh keluarga teroris. Tanpa menafikan bahwa tindak terorisme yang memang berdampak besar bagi masyarakat dan kehidupan sosial yaitu memakan korban dan kerugian, namun stigma dan prasangka yang sangat kuat terhadap keluarga teroris menstimulus munculnya diskriminasi dan hilangnya hak-hak tertentu. Di dalam kehidupan negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 ini, hal tersebut seharusnya tidak terjadi. Apabila terjadi maka berarti masyarakat secara langsung atau tidak langsung belum mengamalkan asas dan nilai yang terkandung dalam Pancasila terutama sila ke 5 yaitu ; "*Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*". Sebagai warga negara keluarga teroris memiliki kewajiban dan hak yang tetap sama seperti warga negara lain seperti halnya diterangkan dalam UUD 45 pasal 27 ayat 2 yang mengatur tentang "*Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan*". Dalam konteks ini, tentunya akan sangat berat beban anggota keluarga jika status mereka sebagai keluarga teroris menjadikan mereka berkurang hak-haknya dalam melakukan aktivitas sebagai warga negara dan bagian dari masyarakat, serta jika stigma dan *judgment* dari masyarakat mempersempit ruang gerak mereka sebagai makhluk sosial. Menjadi penting untuk ditelusuri pula bagaimana keluarga teroris mencoba membangun ketahanan diri ketika kemungkinan besar juga menanggung *psychological burden* atau beban psikologis sebagai keluarga tersangka teroris.

1.1. Resiliensi

Kata resiliensi berasal dari kata kerja Latin "*resilire*", yang berarti "untuk melompat kembali, 'dan didefinisikan dalam Oxford Dictionary of English sebagai "mampu untuk bertahan atau pulih dengan cepat dari kondisi sulit" (Soanes & Stevenson dalam Fletcher & Sarkar, 2013). Adapun definisi resiliensi telah dipaparkan oleh beberapa ahli dalam ranah riset dan literatur psikologi. Snyder & Lopez (2002) menjabarkan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dengan baik dan positif di tengah-tengah keadaan yang tidak menguntungkan dan penuh resiko. Adapun Lee & Cranford (dalam Fletcher & Sarkar, 2013) memaparkan bahwa resiliensi adalah kapasitas/kemampuan individu untuk melakukan *coping* secara baik dalam kondisi hidup yang berubah secara signifikan dan berbagai resiko krisis yang tengah terjadi.

Pada level keluarga, resiliensi keluarga dapat dipahami sebagai kemampuan anggota-anggota dalam keluarga untuk beradaptasi dan pulih selama krisis dan selama menjalani fase kehidupan yang berisi tantangan dan permasalahan. Bentuk resiliensi keluarga dapat mencakup bagaimana anggota keluarga saling menguatkan satu dengan yang lainnya dengan berbagai macam bentuk support, usaha membangun kembali kestabilan aktivitas sehari-hari setelah adanya krisis, serta usaha mengintegrasikan pengalaman-pengalaman menakutkan menjadi kekuatan dan motivasi untuk meneruskan kehidupan (Walsh dalam Herdiana, 2019).

Krisis dan tantangan kehidupan terjadi terus menerus dalam rentang kehidupan manusia dan bahkan Walsh (2012) menyebutkan bahwa kedua hal tersebut selalu ada dalam kondisi kehidupan manusia. Konsep resiliensi keluarga memperlebar horizon wawasan manusia tentang fungsi-fungsi keluarga dalam keadaan yang bermacam-macam. Lebih lanjut, resiliensi keluarga termanifestasi dalam potensi-potensi untuk *recovery* atau sembuh, *repair* atau memperbaiki diri, dan *growth* atau bertumbuh ketika menghadapi tantangan-tantangan dan kesulitan kehidupan yang serius.

Walsh (2012) membuat model resiliensi keluarga dengan tiga proses dimensi yg membentuk tingkat resiliensi keluarga yaitu system kepercayaan keluarga, pola organisasi keluarga dan proses komunikasi di dalam keluarga. Dimensi tersebut memiliki sub dimensi dan indikator-indikator yang mendasari tolak ukur resiliensi keluarga, yaitu:

- Dimensi sistem keyakinan: sub dimensi pemaknaan pada kesulitan, sub dimensi pandangan positif, sub dimensi transenden dan spiritualitas

- Dimensi pola organisasi atau hubungan keluarga: sub dimensi fleksibilitas/kemampuan adaptasi, sub dimensi keterhubungan, sub dimensi pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi
- Dimensi proses komunikasi: sub dimensi kejelasan, sub dimensi ungkapan emosi, sub dimensi pemecahan masalah secara kolaboratif

1.2. *Terrorism*

Pada UU Republik Indonesia No. 5 Tahun 2018, terorisme diartikan sebagai perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan (Setkab, 2018).

Terorisme secara kasar merupakan suatu istilah yang digunakan untuk penggunaan kekerasan terhadap penduduk sipil/non kombatan untuk mencapai tujuan politik, dalam skala lebih kecil daripada perang. Dari segi bahasa, istilah teroris berasal dari Perancis pada abad 18. Kata Terorisme yang artinya dalam keadaan teror (*under the terror*), berasal dari bahasa latin "*terrere*" yang berarti gemetar dan "*deterre*" yang berarti takut (Abimanyu, 2005). Cox & Stackhouse (dalam Kustana, 2017) juga menjabarkan bahwa terorisme adalah tindakan kekerasan terencana yang dilakukan terhadap warga sipil non-kombatan oleh kelompok subnasional atau internasional, agen klandestin, atau individu yang bersimpati pada kelompok dan gerakan teroris yang lebih besar, dengan maksud untuk mempengaruhi khalayak sasaran yang lebih besar daripada korban yang dituju atau perlawanan terhadap tindakan kebijakan tertentu.

Lebih lanjut Dawson, et al (2017) menjelaskan tentang tipologi terorisme karena penting untuk diperhatikan dan ditelaah sifat terorisme yang beraneka ragam dari segi tipologinya. Artinya, istilah "Terorisme" sesungguhnya bervariasi tergantung pada faktor geografis, politik, atau budaya (untuk beberapa nama). Ada delapan tipologi terorisme yaitu:

- *New terrorism*: Lingkungan teroris modern yang muncul pada akhir abad ke-20, yang berpuncak pada serangan teroris 11 September 2001 di New York City. Terorisme baru ditandai dengan ancaman serangan korban massal dari organisasi teroris pemberontak, konfigurasi organisasi yang baru dan kreatif, solidaritas agama transnasional, dan pembenaran moral yang didefinisikan ulang untuk kekerasan politik.
- *State terrorism*: Terorisme "yang dilakukan oleh pemerintah terhadap musuh yang dianggapnya. Terorisme negara dapat diarahkan secara eksternal terhadap musuh dalam domain internasional atau secara internal yaitu musuh domestik" (Martin, 2016: 31).
- *Dissident terrorism*: Terorisme "yang dilakukan oleh gerakan non-negara dan kelompok yang melawan pemerintah, kelompok suku-bangsa, kelompok agama, dan kelompok lain yang dianggap musuh" (Martin, 2016: 31).
- *Religious terrorism*: "Terorisme yang dimotivasi oleh keyakinan agama mutlak bahwa ada kekuatan tertinggi yang memberi sanksi dan perintah. Penerapan kekerasan teroris untuk kemuliaan yang lebih besar yang dilandasi iman keagamaan tertentu. Terorisme agama biasanya dilakukan untuk membela apa yang dianggap orang beriman sebagai sesuatu yang benar" (Martin, 2016: 32).
- *Ideological Terrorism*: Terorisme yang dimotivasi oleh sistem politik kepercayaan (ideologi) yang memperjuangkan hak melekat yang dianggap diri sendiri dari kelompok tertentu atau kepentingan yang bertentangan dengan kelompok lain. Sistem kepercayaan menggabungkan pembenaran teoretis dan filosofis karena menegaskan hak-hak kelompok atau kepentingan yang diperjuangkan dengan kekerasan.
- *International terrorism*: Terorisme yang melibatkan beberapa negara dengan cakupan dunia. Target dipilih karena nilainya sebagai simbol kepentingan internasional, baik di dalam negeri maupun lintas batas negara (Martin, 2016: 32).
- *Criminal Dissident Terrorism*: Jenis terorisme ini semata-mata berorientasi pada keuntungan, dan bisa jadi beberapa kombinasi keuntungan dan politik. Misalnya, penjahat terorganisir tradisional

Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna

Judul Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu dan Psychological Distress sebagai Keluarga Teroris

memperoleh keuntungan mendanai aktivitas kriminal mereka dan untuk kepentingan pribadi, sementara perusahaan kriminal-politik memperoleh keuntungan untuk mempertahankan pergerakan mereka (Martin, 2016: 32).

- *Gender-Selective Terrorism*: Terorisme ditujukan terhadap pria atau wanita populasi musuh karena jenis kelamin mereka. Kekerasan sistematis ditujukan terhadap laki-laki karena dianggap ancaman yang dilakukan oleh laki-laki sebagai calon tentara atau sumber oposisi. Kekerasan sistematis diarahkan terhadap wanita untuk menghancurkan identitas budaya kelompok musuh atau meneror kelompok tersebut agar menjadi submisif.

Damayanti, dkk (2013) juga menjabarkan lebih lanjut bahwa bentuk terorisme bersifat dinamis, tidak statis dan selalu berkembang mengikuti lingkup operasi teroris yang juga bersifat dinamis, tidak statis dan terus berkembang serta berubah-ubah. Ia adalah fenomena global yang bersifat situasional dan karenanya harus terus didefinisikan. Dalam upaya penanganan terorisme, sejak bom Bali 12 Oktober 2002 pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk memberantas terorisme. Pemerintah mengeluarkan undang-undang Anti terorisme pada tahun 2002. UU Anti Terorisme dikenakan pada setiap orang (termasuk korporasi) yang terbukti melakukan atau berniat melakukan aksi terorisme di Indonesia dan/atau negara lain yang memiliki yurisdiksi (Juwana, 2014). Adapun dampak dari tindakan terorisme mencakup tujuh aspek seperti yang dijabarkan oleh Damayanti, dkk (2013) yaitu:

- Aspek Pertahanan & Keamanan Nasional; dampak terorisme sebagai ancaman terhadap warga negara dan kehidupan bernegara secara keseluruhan secara langsung atau tidak langsung mengancam pertahanan dan keamanan nasional. Tindakan terorisme seringkali juga menyasar warga sipil yang tidak memiliki keterkaitan dengan kelompok kombatan, sehingga tentu pertahanan dan keamanan nasional menjadi aspek yang sangat terdampak.
- Aspek Ideologi; akibat dari kelompok-kelompok teroris yang dalam aksinya berusaha menyampaikan maksud untuk mengganti/mengusung ideologi yang berbeda dari ideologi resmi negara, serta ingin mengganti sistem pemerintahan, akan memberi dampak pada menurunnya rasa nasionalisme. Turunnya nasionalisme dapat dilihat dari aksi-aksi terror bom bunuh diri yang mayoritas pelakunya telah terdoktrin dengan ideologi baru dan paham separatis. Secara langsung dan tak langsung hal tersebut mengancam kedaulatan suatu negara beserta ideologi dan sistem pemerintahan yang resmi. Efek domino dapat muncul hingga goyahnya keyakinan penduduk masyarakat terhadap kekuatan ideologi negara dan keadulannya.
- Aspek Politik; maraknya aksi terorisme yang juga meliputi penyerangan terhadap institusi penting, dan pemangku kebijakan di bidang politik tentu mengakibatkan terganggunya aktivitas pemerintahan yang akhirnya berdampak pada kehidupan politik dan bermasyarakat secara umum.
- Aspek Ekonomi; serangan dan aksi terorisme melemahkan kehidupan ekonomi suatu negara karena efek melemahnya nilai tukar mata uang yang biasanya terjadi begitu serangan terorisme muncul. Dampak lainnya meliputi fluktuasi harga barang impor yang tidak terkendali, menurunnya kunjungan wisatawan, dan juga terjadinya inflasi. Hal ini terjadi karena aspek keamanan suatu negara menjadi dinilai lemah ketika aksi terorisme terjadi, dan negara negara lain akan menarik investasinya.
- Aspek Sosial; aksi terorisme berdampak pada disintegrasi di tengah masyarakat, trauma, munculnya stereotype, dan kecemasan berinteraksi antar kelompok, dan bahkan kebencian pada kelompok tertentu. Dalam interaksi sosial juga akan ditemukan kekhawatiran akan perekrutan anggota kelompok teroris yang menasar individu muda.
- Aspek Pendidikan; munculnya kecurigaan terhadap lembaga pendidikan tinggi berbasis agama, dan kegiatan keagamaan di sekolah menengah atas akibat latar belakang tersangka aksi terorisme yang beberapa dari mereka pernah mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan tertentu. Hal ini akan memberi efek negatif pada ruang gerak individu muda dan lembaga pendidikan karena munculnya kekhawatiran dan kecurigaan tersebut.

Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna

Judul Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu dan Psychological Distress sebagai Keluarga Teroris

- Aspek Hubungan antar Agama; aksi terorisme yang diafiliasikan dengan kelompok agama tertentu, memunculkan hubungan problematik antar agama. Akan timbul pula kecurigaan antar kelompok yang berbeda dalam satu agama yang sama maupun antar agama yang berbeda.

1.3. Stigma

Goffman (dalam Major & O'Brien, 2005) menjelaskan stigma sebagai atribut yang secara luas mendiskreditkan seorang individu, mengurangi dia "dari orang yang utuh dan normal menjadi seseorang yang ternoda ". Adapun Crocker dkk (dalam Major & O'Brien, 2005) menerangkan bahwa stigmatisasi terjadi ketika seseorang memiliki (atau diyakini memiliki) "beberapa atribut atau karakteristik yang mengandung atau membawa identitas sosial yang bernilai rendah dalam konteks sosial tertentu". Sehingga, secara garis besar, definisi-definisi ini mengandung kesimpulan yang sama bahwa orang-orang yang mengalami stigmatisasi (atau diyakini memiliki) atribut yang menandai mereka berbeda dan mengarahkan mereka menjadi bernilai lebih rendah di mata orang lain.

Tanda stigmatisasi mungkin terlihat atau tidak terlihat, terkendali atau tidak terkendali, dan ditautkan ke penampilan misalkan kelainan bentuk fisik, perilaku misalkan pelaku kekerasan pada anak, atau keanggotaan grup-grup tertentu. Lebih lanjut, stigma adalah hubungan khusus dan konteks; sehingga stigma tidak berada dalam diri tunggal individu namun lebih ke dalam konteks sosial (Major & O'Brien, 2005). Lebih lanjut Major & O'Brien (2005) memaparkan bahwa dalam teori psikologi sosial, terdapat empat mekanisme yang mana stigma akan mempengaruhi orang yang distigma yaitu: (a) perlakuan negatif dan diskriminasi langsung, (b) proses konfirmasi harapan, (c) aktivasi stereotip otomatis, dan (d) proses ancaman identitas proses. Dalam mekanisme-mekanisme tersebut, akan terjadi pembatasan akses ke domain kehidupan yang penting, sehingga diskriminasi secara langsung mempengaruhi status sosial, kesejahteraan psikologis, dan kesehatan fisik individu-individu yang menerima stigma. Lebih lanjut mereka yang mengalami stigma didiskriminasi di ruang lingkup interaksi sosial, tempat kerja, lingkungan pendidikan, perawatan kesehatan, dan sistem peradilan pidana. Kemudian individu yang menerima stereotypes negatif dan harapan negatif dapat mengarahkan mereka untuk berperilaku terhadap sasaran yang distigmatisasi dengan cara-cara yang secara langsung mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku target. Perilaku target kemudian dapat mengkonfirmasi harapan awal dan stereotypes yang sebetulnya salah (Major & O'Brien, 2005).

Goffman (dalam Major & O'Brien, 2005).mengidentifikasi tiga jenis utama stigma: (1) stigma yang terkait dengan penyakit mental; (2) stigma yang terkait dengan deformasi fisik; dan (3) stigma yang melekat pada identifikasi ras, etnis, agama, ideologi tertentu, dll. Selain klasifikasi dari Goffman, beberapa jenis dan karakteristik stigma juga dibahas dalam banyak literature di antaranya:

- *Family stigma*; merupakan stigma yang dialami oleh anggota keluarga dari individu yang pada mulanya menerima stigma. Dengan kata lain stigma yang dikenakan pada seseorang akan dikenakan juga pada keluarganya (Phelan & Evelyn, 1998). Anggota keluarga menerima stigma negatif, prasangka negatif serta diskriminasi dari masyarakat di sekitarnya akibat dari hubungan langsung para anggota keluarga tersebut dengan salah satu anggota keluarga yang telah lebih dulu distigma (Larson & Corrigan, 2008).
- *Enacted stigma*; merujuk pada tindakan diskriminasi dan penghinaan yang dilakukan secara terbuka pada seseorang karena statusnya yang distigmatisasi (Chi dkk, 2014).
- *Perceived stigma*; mengacu pada kesadaran subjektif individu yang distigma tentang stigma sosial yang diterimanya (Steward dkk dalam Chi dkk, 2014).
- *Internalized stigma*; stigma internal juga dikenal sebagai stigma diri yaitu gambaran proses yang dialami seseorang yang menerima evaluasi dan stigma negatif masyarakat dan memasukkannya ke dalam nilai dan rasa pribadi diri (Steward dalam Chi dkk, 2014).

Stigma yang dirasakan (*perceived stigma*) seorang individu dapat menyebabkan ketakutan terhadap kemungkinan efek stigmatisasi, kecemasan akut, kesulitan dalam mengungkapkan emosi, dan kesusahan/kesedihan (Steward dkk; Letteney & LaPorte dalam Chi dkk, 2014). Adapun mengalami apa yang disebut *enacted stigma* dalam beberapa hasil penelitian juga dilaporkan terbukti meningkatkan

resiko distress psikologis pada individu yang bersangkutan (Wetten dkk, 2009). Lebih lanjut, *internalized stigma* secara langsung juga diketahui menurunkan *self esteem* dan *self concept* individu dan anggota keluarga, dan bahkan membuat mereka menutup diri dan tidak mencari dukungan sosial yang pada akhirnya akan menimbulkan distress psikologis (Simbayi dkk, 2007).

1.4. *Stereotypes, Prejudice & Diskriminasi*

Proses munculnya stigma sosial terhadap individu ataupun kelompok tertentu, kita juga tidak dapat menafikan bahwa stigma berkaitan erat dengan proses munculnya prejudice, stereotype dan diskriminasi. Stigma dan prejudice merupakan dua konsep yang kompleks dan memiliki beberapa kesamaan yaitu adanya paparan sikap negatif, pengalaman struktural dan interpersonal dari diskriminasi atau perlakuan tidak adil, dan kekerasan yang dilakukan terhadap orang-orang yang tidak beruntung secara kelompok sosial. Proses sosial dari stigma dan prasangka sebetulnya sangat mirip, tetapi ada faktor yang bervariasi yang mendasari mengapa masyarakat menstigmatisasi atau mengembangkan prasangka. Riset menunjukkan bahwa dinamika terjadinya prejudice/prasangka lebih berkaitan dengan kekuatan dominasi, seperti rasisme, sementara dinamika stigma lebih berkaitan dengan norma sosial (Stuber, Meyer & Link, 2008).

Al Ramiah, et al (2010) menjelaskan bahwa *prejudice* atau prasangka mengacu pada sikap negatif yang tidak dapat dijustifikasi yang diarahkan terhadap suatu kelompok dan anggota kelompok tersebut. Adapun *stereotypes* adalah kepercayaan tentang atribut pribadi dari sekelompok orang, dan dapat digeneralisasikan secara tidak akurat, dan cenderung tidak berubah saat adanya informasi baru. Sedangkan diskriminasi sendiri adalah terhadap perilaku negatif yang tidak dapat dijustifikasi dan ditelusuri landasan kebenarannya terhadap suatu kelompok atau anggotanya, di mana perilaku diputuskan termasuk dalam konteks tindakan terhadap anggota kelompok, dan penilaian / keputusan tentang anggota kelompok.

Lebih lanjut diterangkan bahwa ungkapan diskriminasi secara luas dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu terbuka atau langsung, dan halus, serta tidak sadar atau otomatis. Adapun manifestasi atau perwujudannya meliputi perilaku tidak bersahabat secara verbal dan non-verbal, penghindaran kontak/interaksi, perilaku-perilaku pendekatan yang agresif serta penolakan peluang dan akses atau perlakuan yang sama (Al Ramiah, et al, 2010).

Pada konteks kehidupan sosial masyarakat di Indonesia, dampak sebuah tindak terorisme tidak hanya sampai pada adanya korban jiwa atau kerusakan tempat dan fasilitas publik yang nampak, atau trauma pada korban dan ketakutan masal, namun juga sebetulnya mencakup *impact* yang diterima oleh keluarga tersangka terorisme dalam konteks sosio kultur yaitu munculnya stigma, *stereotypes*, *prejudice*, dan juga diskriminasi. Dalam hal ini baik stigma, *prejudice*, *stereotype* dan diskriminasi dimungkinkan muncul secara bersamaan dan harus dihadapi keluarga tersangka terorisme akibat adanya tekanan norma sosial dan sikap tertentu terhadap kelompok atau individu yang sudah terbukti melakukan aksi terorisme.

1.5. *Distress Psikologis*

Distress psikologis merupakan keadaan penderitaan emosional yang ditandai dengan gejala depresi (misalnya kehilangan minat; kesedihan; keputusan) dan kecemasan (misalnya, kegelisahan; perasaan tegang) (Mirowsky & Ross dalam Drapeau, Marchand & Beaulieu-Prévost, 2014). Ciri-ciri distress psikologis muncul ketika terjadi/menghadapi paparan peristiwa stres yang mengancam kesehatan fisik atau mental, yang dibarengi dengan ketidakmampuan untuk mengatasi stresor tersebut secara efektif dan kekacauan emosional yang diakibatkannya penanganan yang tidak efektif tadi (Horwitz 2007; Ridner 2004).

Barlow & Durand (dalam Doherty, 2008) juga menjelaskan bahwa psychological distress merupakan kondisi emosional yang terkait dengan pandangan individu tentang dirinya sendiri, individu lain dan lingkungan tempat dia tinggal serta ditandai dengan kondisi internal yang tidak menyenangkan bagi individu meliputi perasaan tegang, khawatir, tidak berharga, dan mudah tersinggung. Adapun faktor yang menyebabkan distress psikologis akan muncul dalam diri individu

Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna

Judul Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu dan Psychological Distress sebagai Keluarga Teroris

menurut Mirowsky & Rose (2003) mencakup beberapa faktor yaitu faktor peristiwa besar atau perubahan yang signifikan yang terjadi dalam kehidupan individu, faktor sosial dan ekonomi, serta faktor gender dan status pernikahan.

Lebih lanjut Mattews (2007) juga mendeskripsikan faktor yang menyebabkan seseorang mengalami tekanan/distress psikologis yaitu:

- Faktor fisik/fisiologis; kondisi fisiologis dan biologis meliputi sistem saraf, hormonal dan respon emosi saling berhubungan dalam kaitannya dg stimulus yang menyebabkan distress.
- Faktor kognitif; pola kognitif seseorang akan mempengaruhi bagaimana respon emosi terhadap sebuah stimulus.
- Faktor sosial; stressor yang berupa hubungan interaksi dan sosial dengan individu lain menjadi faktor potensial yang menyebabkan distress psikologis.

Tentang keluarga tersangka terorisme, dapat disimpulkan telah mengalami perubahan yang cukup besar dalam kehidupannya setelah salah satu anggota keluarganya terbukti menjadi tersangka terorisme, serta bagaimana pola kehidupan sosial dan interaksinya setelah itu kemungkinan besar menjadi faktor yang menyebabkan distress psikologis. Dengan dinamika kompleks yang telah peneliti elaborasi dan jabarkan di atas, maka peneliti ingin menelusuri dan mengeksplorasi secara mendalam, bagaimana keluarga tersangka teroris A, membangun resiliensi dalam menghadapi stigma negatif, *judgment* dan kemungkinan diskriminasi dari masyarakat serta bagaimana ketahanan keluarga dalam bentuk resiliensi keluarga tersebut termanifestasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari ketika krisis terjadi dan distress psikologis sangat mungkin dirasakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dinamika psikologis dan resiliensi keluarga teroris dalam menghadapi tekanan, prasangka, stigma negatif, diskriminasi serta mengelola distress psikologis (cemas, khawatir, ketakutan, kesedihan, stress) dari sudut pandang keluarga tersangka teroris A dengan partisipan utama Ibu A.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Penelitian mengeksplorasi pengalaman subyektif dari keluarga pelaku teroris ketika salah satu anggota keluarga mereka ada yang menjadi teroris. Pengalaman-pengalaman tersebut yang kemudian diekplorasi secara mendalam menggunakan metode kualitatif dengan perspektif fenomenologis (Creswell, 1998). Penelitian ini melalui beberapa proses inti yaitu: *epoche* (menghilangkan prasangka, bias, atau pandangan opini tentang partisipan dan menganggapnya sama seperti baru pertama kali melihat, *phenomenological reduction* (menggambarkan bahasa, pola yang diungkapkan dari setiap pengalaman partisipan dan direduksikan dalam topik-topik setiap pertanyaan), *imaginative variation* (membuat sistematika tema, struktur fenomena yang terjadi dan ilustrasi dari setiap peristiwa yang dialami oleh partisipan, dan *synthesis of meaning and essence* (sebagai esensi pengalaman dari partisipan yang menjadi fenomena yang unik dan tidak menjadi fenomena di tempat yang lain) (Moustakas, 1994). Yaitu peneliti akan melakukan proses-proses persiapan dalam menggali informasi melalui subjek penelitian atau dalam tradisi kualitatif disebut informan.

Partisipan penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan prosedur *purposive sampling* dengan mengamati dan mencari subjek yang kredibel sesuai dengan objek kajian yang akan diteliti (Strauss dan Corbin, 2003). Kriteria inklusi utama partisipan dalam penelitian ini menunjuk pada individu yang memiliki anggota keluarga yang telah ditetapkan sebagai tersangka terorisme seperti: orang tua (Ayah/Ibu), kakak, adik, atau anak dari teroris. Dalam penelitian ini participant utama adalah Ibu dari tersangka teroris A. Kemudian informan tahu adalah informan yang mengetahui keseharian dari keluarga tersangka teroris seperti masyarakat sekitar, teman atau pemerintah desa setempat. Informan tahu dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang merupakan tetangga keluarga A.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in dept interview*) dan observasi. Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah proses tanya jawab yang diarahkan sesuai dengan tema atau kajian yang diteliti terhadap partisipan penelitian yaitu Ibu dari

tersangka teroris A dan informan tahu yaitu tetangga Ibu A. Adapun observasi penelitian merupakan kegiatan pengamatan secara akurat, mencatat fenomena yang tampak dan menghubungkan antar aspek dalam fenomena yang menjadi fokus kajian dan partisipan. (Poerwandari, 1998). Dalam penelitian ini juga digunakan prinsip konfidensialitas [kerahasiaan] yaitu peneliti memiliki kewajiban untuk menyembunyikan identitas asli (nama, alamat tinggal) partisipan dan keluarganya dengan pertimbangan tema penelitian yang dikaji merupakan tema yang sensitif serta sebagai upaya memberikan ruang privasi bagi partisipan dan keluarganya. Sehingga peneliti menggunakan inisial dalam pelaporan hasil penelitian ini. Adapun informed consent diberikan pada saat sebelum peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan. Wawancara dan observasi dilakukan dengan pendampingan dari petugas Dinas Sosial daerah setempat yang memang mendampingi keluarga tersangka teroris A selama kasus berlangsung, serta pendampingan informan tahu yang merupakan tetangga Ibu A yang selama ini juga diketahui membantu Ibu A mengurus hal-hal administratif selama kasus berlangsung. Wawancara sendiri dilakukan sebanyak kurang lebih 5 sampai 6 kali dan pendekatan melalui pendamping sosial yang selama ini mendampingi keluarga A, dikarenakan kondisi Ibu A yang masih merasa ketakutan dan khawatir maka wawancara hanya dapat dilakukan dalam durasi waktu enam bulan yaitu dari bulan maret 2020 sampai dengan bulan Agustus 2020 dan didukung dengan wawancara informan tahu serta observasi.

Data penelitian dalam penelitian ini dianalisis dengan melibatkan beberapa langkah analisis umum dan strategi khusus dengan mengacu pada teori Creswell (2014) yaitu mencakup pengolahan dan penyiapan data, *scanning* materi dan pembacaan awal informasi, pembangunan *general sense* atas informasi yang diperoleh, peng-coding-an data, deskripsi detail kode, analisis tematik kode, serta interpretasi. Koding yang dimaksudkan atas dasar terori resiliensi keluarga yang mencakup dimensi keyakinan, pola hubungan keluarga dan proses komunikasi keluarga (Walsh, 2012) dalam menghadapi stigma yaitu atribut yang mendeskreditkan keluarga (Goffman dalam Major & O'Brien, 2005). Kemudian dilanjutkan dengan mengkoding kemampuan keluarga dalam menghadapi stress karena faktor fisiologis, kognitif dan sosial (Matthews, 2007)

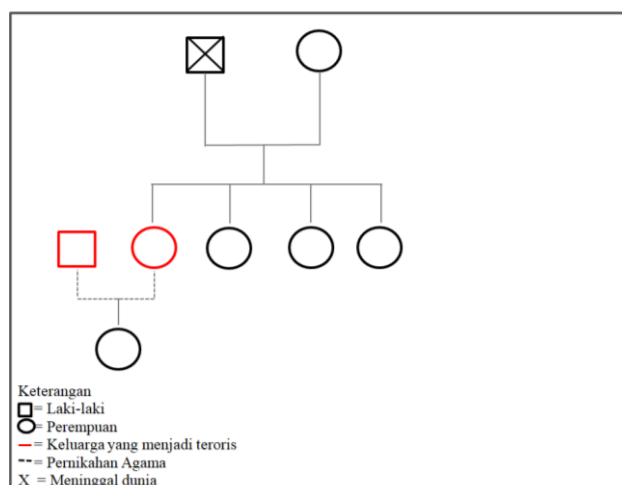
Menurut Creswell (2014) untuk mencapai derajat kepercayaan, autentisitas, dan kredibilitas serta keabsahan data maka peneliti dapat memilih salah satu dari beberapa strategi triangulasi yaitu triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi teori, dan membuat deskripsi yang kaya dan padat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian keabsahan data yang diperoleh di lapangan untuk mencapai validitas dalam konteks penelitian kualitatif dengan cara triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan melalui cara membandingkan informasi atau data dengan metode yang berdeda. Dalam studi ini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan terhadap partisipan utama untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh, serta melibatkan informan tahu yaitu seorang tetangga yang mengenal keluarga partisipan untuk mengecek keabsahan data dari sudut pandang individu lain yang mengetahui duduk perkara yang dihadapi partisipan utama dan keluarganya. Adapun dalam triangulasi sumber data

3. Hasil

3.1. *Dinamika Psikologis Ibu A (Seorang Ibu dengan Anak Tersangka Teroris)*

Data hasil wawancara dan observasi diolah melalui proses koding beserta deskripsi serta analisis tematik berdasarkan teori resiliensi keluarga Walsh (2012), teori psychological distress Barlow & Durand (dalam Doherty, 2008), Mirowsky & Rose (2003), Matthews (2007), dan teori stigma yang telah dipaparkan pada sub bab tinjauan pustaka di atas.

Adapun rincian anggota keluarga A dapat dilihat pada gambar diagram keluarga dibawah ini:



Gambar. 1. Gambar Diagram Silsilah Keluarga Tersangka Teroris A

Partisipan utama yaitu Ibu tersangka A. Peneliti melakukan pendekatan dengan Ibu A melalui pendamping Dinas Sosial kota Y di mana Ibu A tinggal, serta informan tahu yang merupakan tetangga Ibu A yang selama ini membantu Ibu A mengurus hal-hal administratif terkait kasus anaknya yang telah ditetapkan sebagai tersangka teroris dan mendekam di penjara. Ibu A merupakan seorang janda, *single parent* yang memiliki empat orang anak perempuan. Selain A, ia memiliki 3 anak perempuan yang belum menikah. Adapun A sendiri telah menikah dengan seorang laki-laki yang ketika kasus terjadi ikut ditangkap dan ditetapkan sebagai tersangka teroris. A dan suaminya memiliki seorang anak yang lahir di penjara dan kemudian diasuh oleh Ibu A karena tidak memungkinkan membesarkan seorang bayi di dalam penjara.

Dari proses pendekatan tim peneliti dengan Ibu A dan anak-anaknya, dapat disimpulkan bahwa Ibu A cukup tertutup. Ada ketakutan yang dirasakan oleh Ibu A ketika tim peneliti datang menemuinya karena khawatir peneliti sama dengan banyak wartawan dan orang-orang tak dikenal yang sering mendatangi rumahnya untuk meminta melakukan wawancara. Namun berkat bantuan pendekatan dan pendampingan salah satu petugas Dinas Sosial Kota Y yang membantu menjelaskan dan mengkonfirmasi maksud tujuan tim peneliti, Ibu A pada akhirnya bersedia diwawancarai dan menyetujui maksud penelitian.

Ibu A mengekspresikan kekhawatiran dan ketakutannya akan pengalamannya didatangi wartawan dalam kutipan berikut:

“Niki enten nopo? Mboten wartawan tho? Kulo wedi, nek koyo riyen riyen..tiyang tiyang dugi,”
(Sambil berwajah takut dan mata berkaca-kaca).

Ketika tim peneliti dan pendamping dari Dinas Sosial datang menemui Ibu A, ia didampingi salah satu anaknya yang juga dari hasil observasi tampak tegang, takut, dan cemas (Nampak dari ekspresi wajah yang dapat dilihat). Namun setelah dijelaskan maksud dan tujuan penelitian serta sifat kerahasiaannya, Ibu A menerima peneliti. Dalam konteks penggalian data mengenai stigma yang mungkin dihadapi dan diterima Ibu A dan keluarganya, peneliti memutuskan mewawancarai informan tahu karena dalam hal ini cukup sulit mengemukakan pertanyaan-pertanyaan awal terkait stigma secara langsung pada Ibu A yang masih sangat ketakutan dan khawatir. Adapun informan tahu merupakan tetangga Ibu A, seorang perempuan berusia 32 tahun yang sejauh ini sangat membantu keluarga Ibu A dalam mengurus hal-hal administratif khususnya terkait usaha pengasuhan anak A semenjak ingin dipindahkan dari penjara.

“Reaksi masyarakat sekitar setahu saya juga kaget, terus.. ya ada banyak yang mencela. Keluarganya itu dicela, diomongin jelek-jelek lah”

Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna

Judul Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu dan Psychological Distress sebagai Keluarga Teroris

“Reaksi masyarakat sekitar setahu saya juga kaget, terus.. ya ada banyak yang mencela, ada banyak juga yang mengangkat.. ada yang.. me.., pokoknya biasalah kalau di masyarakat itu kan untuk sosialisasi kan..wah itu.. dirasanani,..apa..segala macem.. (tertawa), seperti itu”

Dari kutipan di atas yang didapatkan dari informan tahu, dapat diketahui bahwa ada banyak celaan dan gunjingan atau omongan negatif terhadap keluarga Ibu A paska kasus A yang menjadi tersangka terorisme.

“..bahkan keluarganya..keluarga besarnya dari keluarga inti pun menjauhi.”

Lebih lanjut kutipan langsung dari informan tahu tersebut menjelaskan bahwa keluarga besar Ibu A menjauhi keluarga A akibat dari penetapan A sebagai tersangka terorisme. Dapat disimpulkan di sini bahwa Ibu A dan anak-anaknya tidak mendapat cukup dukungan moral dari sebagian masyarakat sekitar dan juga keluarga besarnya sendiri dalam menghadapi peristiwa di mana anaknya yaitu A ditetapkan sebagai tersangka terorisme. Dari hasil pengamatan/observasi selama wawancara, juga nampak bahwa Ibu A memiliki ketakutan, kecemasan serta kesedihan terkait dengan kasus anaknya. Ia tampak menyeka air mata beberapa kali setiap berbicara dengan tim peneliti. Mimik mukanya juga nampak sedih dengan otot wajah menurun, mata berkaca-kaca, serta intonasi berbicara agak terbata-bata.

“Takut kulo, terkait anak kulo..”

Kutipan di atas menjadi salah satu yang menggambarkan bagaimana perasaannya terkait anaknya. Hal ini diperkuat dengan data dari hasil wawancara informan tahu yang juga memberikan keterangan terkait Ibu A.

“....setelah kejadian itu dia merasa minder, merasa rendah diri, bersembunyi terus, jarang keluar, jarang bersosialisasi.”

Menurut kutipan langsung dari informan tahu di atas, sebagai pengasuh tunggal keluarganya Ibu A menjadi menarik diri dari masyarakat, murung, rendah diri dan minder untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Tentu hal ini merupakan kesimpulan dari informan tahu yang sehari-hari melihat keluarga Ibu A dan menemukan perubahan yang terjadi dari Ibu A paska kasus anaknya. Peneliti juga menimbang untuk menggali lebih dalam dari informan tahu terkait hal apa saja yang berubah dan terjadi paska kasus A ditetapkan menjadi tersangka terorisme, karena melihat kondisi Ibu A yang masih terlihat cukup sedih, khawatir dan cemas meski telah dilakukan pendekatan. Informan tahu memberikan jawaban terkait hal tersebut dalam kutipan di bawah ini

“Jadi....e.. kakaknya mau dilamar, dan orang yang melamar itu.., pacarnya itu tahu latar belakang dari si A ini, akhirnya ngga jadi. Ngga jadi menikah iya, padahal sudah disiapkan semuanya. Terus..jadi minder lagi”

Informan tahu dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa ada satu peristiwa yang diketahuinya yang membuat Ibu A dan anak-anaknya cukup terpukul dan minder yaitu gagalnya pernikahan kakak A dikarenakan keluarga calon mengetahui latar belakang kasus A sebagai tersangka terorisme.

“Awalnya memang mereka kayak membenci diri mereka sendiri, terus mereka menjauhi masyarakat, terus mereka itu...e.. kalau yang dengan keagamaan ya itu... mereka sangat beberapa bulan engga.. engga ..apa ya.., ngga ke masjid, terus .. mereka hanya mengurung diri di rumah,”

Kemudian seperti kutipan selanjutnya di atas, informan tahu juga menjelaskan bahwa Ibu A dan anak-anaknya setelah peristiwa tertangkapnya A cenderung mengurung diri di dalam rumah, menjauh dari masyarakat sekitar, dan tidak melakukan aktivitas beribadah di masjid. Dari informan tahu juga didapatkan keterangan bahwa Ibu A adalah single parent yang harus menghidupi anak-anaknya setelah suaminya meninggal. Setelah kasus anaknya A ditetapkan sebagai tersangka teroris, Ibu A membuka warung sebagai usaha untuk menghidupi keluarganya dibantu dengan anak-anaknya. Pada proses awal Ibu A juga mengalami rasa minder, membutuhkan waktu untuk dirinya dan anak-anaknya untuk menata hati. Kutipan dari informan tahu berikut menggambarkan hal tersebut

“Kalau ibunya memang ngga..awalnya ngga bekerja ya, terus ee adik-adiknya juga sekolah juga semua minder, gitu kan, terus ee.. tapi setelah beberapa bulan mereka usaha.. e..kalau yang ibunya

ini jualan di rumah, jualan klontong, klontong gitu di rumah. Terus adiknya sekolah ini sudah lulus, kerja. Adiknya yang lain yang di Malaysia, sama kakaknya satu.”

Kemudian secara garis besar, berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap Ibu A dan informan tahu, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat indikasi bahwa Ibu A dan anak-anaknya (kakak adik A) mengalami tekanan psikologis (*psychological distress*) akibat dari peristiwa penangkapan A sebagai tersangka terorisme. Mereka merasa takut, malu, rendah diri, cemas, khawatir, dan mengurung diri dari lingkungan sekitar.

3.2. *Bangkit Dari Keterpurukan (Proses Membangun Resiliensi)*

Pada konteks resiliensi keluarga yang teridentifikasi dari hasil wawancara adalah sebanyak tiga tema utama dengan 9 sub tema yang memaparkan bentuk resiliensi keluarga yang memiliki anggota keluarga terdakwa/terduga teroris. Tema tersebut didapatkan dari hasil wawancara yang pelaksanaannya menggunakan guideline wawancara berdasarkan dimensi dan sub dimensi Walsh (2012). Tema dan sub tema tersebut adalah: (1) sistem keyakinan dengan sub tema; pemaknaan pada keadaan sulit, pandangan positif, transenden dan spiritualitas, (2) pola organisasi atau hubungan keluarga dengan sub tema: fleksibilitas atau kemampuan beradaptasi, keterhubungan, pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi, (3) proses komunikasi dengan sub tema: kejelasan, ungkapan emosi, pemecahan masalah secara kolaboratif.

Tema dan sub tema yang diidentifikasi dari hasil data wawancara di lapangan dibahas untuk tujuan menguraikan pengalaman Ibu A dalam membangun resiliensi keluarga dan menghadapi distress psikologis paska anaknya menjadi terdakwa/terduga teroris. Tema yang teridentifikasi memiliki hubungan satu sama lain dalam konteks menjelaskan esensi pengalaman kehidupan dan pembentukan ketahanan keluarga Ibu A.

Proses pemaknaan terhadap keadaan sulit, Ibu A dan keluarganya membutuhkan waktu tidak sebentar, menurut penuturan informan tahu seperti kutipan di bawah ini

“Banyak, banyak perubahannya. Kalau yang saya tahu dari keluarga banyak sekali perubahannya. Tadi..e.. apa.. e.. saat awal sebelum itu terjadi kan hubungannya dia ke masyarakat, ke rt rw, ke tetangga, ke keluarga itu baik, tapi setelah kejadian itu dia merasa minder”

“ee.. merasa rendah diri, bersembunyi terus, jarang keluar, jarang bersosialisasi, terus baru.. baru kurang lebih satu tahunan inilah baru beliau bisa menerima.., mereka sekeluarga itu bisa menerima keadaan si A ini tadi. Terus..apa... mau bisa menerima omongan orang lain seperti apa, dan.. baru bisa berinteraksi lagi”

Peneliti dalam hal ini lebih banyak mendapatkan keterangan dan eksplorasi jawaban dari informan tahu karena ketika mewawancarai Ibu A ada beberapa pertanyaan yang tidak dapat langsung diutarakan dengan pertimbangan kondisi dan kesiapan Ibu A yang masih penuh kekhawatiran dan ketakutan. Peneliti mendapatkan pemberitahuan bahwa komunikasi dan wawancara terhadap Ibu A selanjutnya dapat dilakukan melalui perantara informan tahu atas permintaan Ibu A. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan pula bahwa ada perasaan rendah diri yang dirasakan Ibu A setelah terjadi penangkapan anggota keluarganya. Kemudian ada fase bersembunyi, jarang berinteraksi dengan warga sekitar di mana baru setelah satu tahun mereka bisa kembali membuka diri.

Sub tema yang juga digali adalah sub transenden dan spiritual dalam sistem keyakinan Ibu A, serta pola organisasi atau hubungan keluarga Ibu A dengan penggalan pengalaman terkait fleksibilitas atau kemampuan beradaptasi, keterhubungan dan pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi. Informan tahu menuturkan dari sudut pandangnya terkait proses Ibu A dan keluarga dalam menemukan kekuatan untuk bangkit melalui pendekatan diri terhadap Tuhan dan adanya dukungan sosial dari beberapa pihak.

“Ada. Jadi.. setahu saya ya.., setahu saya si Ibuknya itu jauh mendekatkan ke..untuk agamanya, terus beliau..ee.. kayak berguru gitu.., Ya, tapi ya sama tetangga sini aja untuk konsultasi dan lain sebagainya. Memang ada tetangga sini yang kayak ustadz gitu”

“Awalnya memang mereka kayak membenci diri mereka sendiri, terus mereka menjauhi masyarakat, terus mereka itu...e.. kalau yang dengan keagamaan ya itu... mereka sangat beberapa bulan engga.. engga ..apa ya.., ngga ke masjid, terus .. mereka hanya mengurung diri di rumah, tapi setelah.. ya itu tadi, mereka sendiri yang berusaha untuk menata hati mereka, terus mereka sendiri yang ..ya itu dari teman-teman yang mau mendekati mereka, dari saudara, dari pak ustadz itu tadi, akhirnya sekarang sih udah rajin ke masjid, setahu saya sih sudah rajin solat ke masjid, gitu..”

Kutipan di atas, didapatkan gambaran bahwa keluarga Ibu A memiliki usaha mendekati diri dengan Tuhan melalui proses berguru pada ustadz, serta menjalankan kembali aktivitas ibadah bersama warga lain ke masjid. Kemudian didapatkan pula gambaran bahwa keluarga Ibu A sempat terpukul dan menjauh dari masyarakat termasuk tidak lagi pergi ke masjid menurut informan tahu namun lambat laun keluarga A berusaha menata hati. Didapat gambaran pula dari kutipan di atas bahwa keluarga Ibu A menurut informan tahu memiliki proses penyesuaian dalam menghadapi stigma masyarakat, mereka memerlukan waktu untuk kembali membuka diri dan menstabilkan diri di tengah situasi sulit. Dan dengan support serta rangkulan dari saudara, teman, tetangga serta ustadz mereka memiliki motivasi untuk bersosialisasi lagi di lingkungan sekitar serta tidak menutup diri.

Dimensi proses komunikasi, aspek yang juga kemudian digali peneliti adalah terkait bagaimana keluarga Ibu A memecahkan masalah secara kolaboratif, pengambilan keputusan bersama-sama, kemampuan dalam pengelolaan konflik dan mengatasi masalah bersama-sama.

“Oh banyak, usahanya banyak. Maksudnya dia e.. kalau ibunya memang ngga..awalnya ngga bekerja ya, terus ee adik-adiknya juga sekolah juga semua minder, gitu kan, terus ee.. tapi setelah beberapa bulan mereka usaha.. e..kalau yang ibunya ini jualan di rumah, jualan klontong, klontong gitu di rumah. Terus adiknya sekolah ini sudah lulus, kerja. Adiknya yang lain yang *di Malaysia, sama kakaknya satu.*”

Penuturan informan tahu digambarkan bahwa keluarga Ibu A memiliki usaha kolaboratif dalam menghadapi situasi khususnya dalam bidang pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan membuat usaha toko kelontong oleh Ibu dan juga dengan anggota keluarga lainnya bekerja. Proses pembangunan resiliensi di masa awal cukup sulit karena keluarga Ibu A cenderung menutup diri, tidak berinteraksi dengan warga sekitar dan berhenti melakukan aktifitas sosial kemasyarakatan. Keluarga Ibu A menerima beberapa stigma dan stereotype berupa celaan dan gunjingan pada masa awal sehingga itu membuat mereka menutup diri. Keluarga besar Ibu A juga kurang memberi dukungan dan rangkulan. Namun dengan dukungan sosial yang terbentuk lambat laun keluarga Ibu A perlahan mampu bangkit, berusaha adaptif dan melakukan aktivitas sehari hari untuk keberlangsungan hidup terkait kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan ekonomi. Disamping stigma negatif atau reaksi negatif dari masyarakat ada sebagian masyarakat atau pemerintah setempat yang peduli dengan keluarga “A”. Sebagian dari mereka masih tetap merangkul atau memotifasi keluarga “A” dalam menghadapi masalah. Seperti penuturan informan tahu dibawah ini;

“Ya.. itu ada beberapa di sini tetangga, terus saudara-saudara yang mulai mendekat..mulai dekat lagi.. memberikan support, memberikan semangat, akhirnya mereka bisa e..aktif lagi. Mereka bisa opo..semangat lagi.”

Dari penuturan informan tahu lebih lanjut, pemerintah setempat dalam hal ini perangkat rt dan rw juga mendukung dan menunjukkan peduli dengan keluarga Ibu A.

“Merangkul tetep merangkul. Iya. Rumahnya hampir roboh aja..setelah kejadian itu..beberapa.., ya satu tahun setelah kejadian itu rumahnya hampir roboh, akhirnya itu dari rt, rw..e.. membangun rumahnya kembali”

Reaksi positif dan dukungan sosial maupun moril dari sebagian masyarakat tersebut di atas dapat membuat keluarga “A” perlahan lahan mulai menerima keadaan dan dalam satu tahun kebelakang. Dukungan sosial tersebut muncul seiring dengan berjalannya waktu dan inisiatif yang dilakukan oleh tetangga-tetangganya, salah satunya yang paling konkrit adalah dukungan informan tahu sendiri sebagai salah satu tetangga Ibu A. Dari pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan informan tahu didapatkan keterangan bahwa informan tahu secara suka rela membantu mendampingi Ibu A

Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna

Judul Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu dan Psychological Distress sebagai Keluarga Teroris

mengurus hal-hal administrative khususnya terkait pengasuhan cucu Ibu A yaitu anak A yang semula lahir dan diasuh di dalam penjara, kemudian dipindahkan ke rumah Ibu A. Inisiasi ini juga didukung oleh pendamping dari Dinas Sosial kota di mana Ibu A tinggal.

“...baru, kurang lebih satu tahunan inilah baru beliau bisa menerima, mereka sekeluarga itu bisa menerima keadaan, bisa menerima omongan orang lain seperti apa, dan baru bisa berinteraksi lagi, ya dengan proses, kekuaran mereka bangkit, dan dukungan sebagian warga dan pemerintah setempat’.

Selain dukungan sosial dari masyarakat dan pemerintah setempat ada peran guru spiritual yang mampu mengangkat Ibu A bangkit dari keterpurukan. Dengan mendekati diri kepada tuhan, menata hati dan berguru sebagai jalan keluarga ini menghadapi masalah. Keterangan informan tahu berikut mendeskripsikan hal tersebut

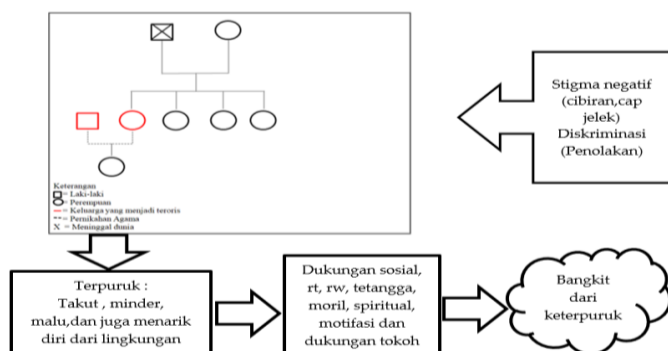
“setahu saya si Ibuknya itu lebih mendekati ke agamanya (Tuhan), terus beliau juga berguru., untuk konsultasi dan lain sebagainya. Memang ada tetangga sini yang kayak ustadz gitu. Dari pak ustadz itu tadi, akhirnya sekarang sih udah rajin ke masjid.”

4. Pembahasan

Kasus keluarga yang memiliki anggota keluarga yang telah ditetapkan menjadi tersangka teroris sangat rentan mengalami stigma negatif dari masyarakat dan terjebak dalam distress psikologis berkepanjangan. Dalam kasus Ibu A diketahui bahwa terdapat gunjingan dan omongan jelek dari masyarakat sekitar paska penangkapan anaknya. Anggota keluarga yang lain juga mendapat efek yang cukup sangat tidak menyenangkan yaitu salah satu saudara “A’ yang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah terorisme menjadi korban penolakan (dibatalkan pernikahannya karena alasan saudaranya menjadi teroris).

Ibu A dan keluarganya mengalami distress psikologis yang membuat mereka, khususnya Ibu A sendiri merasa takut, sedih, dan sangat khawatir. Dalam hal ini keluarga yang memiliki anggota menjadi tersangka teroris memang sangat rentan untuk merasakan malu, minder, menarik diri dari lingkungan dan menjadi terpuruk. Bahkan untuk sekedar bersosialisasi dan keluar dari rumah Ibu A dan anak-anaknya menjadi takut, paranoid,. Akibatnya mereka lebih banyak mengurung diri dirumahnya.

Walaupun demikian dengan seiring berjalannya waktu, Ibu A dan keluarganya mampu menemukan kekuatan untuk bertahan. Serta adanya dukungan sebagian masyarakat yang peduli dan pemerintah setempat keluarga Ibu A pada akhirnya mampu bangkit dari keterpurukan. Dukungan tersebut berupa penerimaan dan rangkulan dari para tetangga, rt, rw, dan dinas sosial sehingga keluarga ini mampu *survive* kembali. Tidak ketinggalan peran tokoh agama di mana Ibu A secara personal berguru atau meminta petunjuk pada seorang ustadz, nampaknya juga menjadi bentuk kekuatan spiritual untuk lebih mendekati diri kepada Tuhan, menjadikan Ibu A mampu menemukan semangat untuk bangkit serta bersosialisasi dengan lingkungan setempat. Untuk lebih jelasnya lihat bagan skema di bawah ini:



Gambar 2. Alur proses terbentuknya resiliensi keluarga Ibu A.

Hasil penelitian pada akhirnya menunjukkan bahwa keluarga Ibu A memiliki proses cukup lama membangun resiliensi keluarga, sebelum pada akhirnya tingkat resiliensi keluarga mereka menguat. Dimensi resiliensi keluarga yang terbentuk baik di antaranya adalah sistem keyakinan terkait sisi transenden dan spiritualitas yang dibangun dengan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan melalui aktifitas beribadah dan berguru pada ustadz. Kemudian Ibu A juga memiliki pandangan positif dengan memiliki ketekunan dan inisiatif untuk bangkit dari situasi sulit. Dengan dukungan sosial dari tetangga sekitar dan pemerintah desa setempat yaitu rt dan rw serta dinas sosial kota, keluarga Ibu A mampu merespon situasi yang sulit dan membuat tujuan untuk ke depannya. Lebih lanjut ketahanan keluarga Ibu A terbentuk dalam dimensi pola hubungan keluarga di mana ada sisi keterhubungan. Masing-masing anggota keluarga memberikan dukungan, saling bekerja sama, dan menyelesaikan secara bersama. Hal ini termanifestasikan dalam pola kerjasama dalam bekerja untuk menghasilkan peningkatan ekonomi keluarga dan menghadapi persoalan bersama. Proses pemecahan masalah secara bersama-sama dan dengan semangat kolaboratif antar anggota keluarga juga tergambar dari keluarga Ibu A di mata informan tahu bahwa mereka mencoba bekerja bersama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dengan membuka warung kelontong dan bekerja.

Adapun proses pembangunan resiliensi di masa awal cukup sulit karena keluarga Ibu A cenderung menutup diri, tidak berinteraksi dengan warga sekitar dan berhenti melakukan aktifitas sosial kemasyarakatan. Keluarga Ibu A menerima beberapa stigma dan stereotype berupa celaan dan gunjingan pada masa awal sehingga itu membuat mereka menutup diri. Keluarga besar Ibu A juga kurang memberi dukungan dan rangkulan. Namun dengan dukungan sosial yang terbentuk lambat laun dari tetangga dan pemerintah desa setempat serta dinas sosial, keluarga Ibu A perlahan mampu bangkit, berusaha adaptif dan melakukan aktivitas sehari-hari untuk keberlangsungan hidup terkait kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan ekonomi. Karena keterbatasan waktu penelitian dan kondisi psikologis Ibu A yang memang masih fluktuatif (ketakutan terhadap kunjungan wartawan) hal tersebut mempersulit pembentukan raport secara kontinyue, pendalaman dinamika ketahanan keluarga Ibu A tidak dapat dilanjutkan secara lebih intens, sehingga peneliti mencukupkan pada tataran observasi dan pencarian informasi dari informan tahu (tetangga).

5. Kesimpulan

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang memiliki anggota yang ditetapkan sebagai tersangka teroris, besar kemungkinan mengalami stigma negatif dari masyarakat. Akibatnya keluarga akan mengalami fase krisis dimana keluarga mengalami distress psikologis berkepanjangan yaitu merasa rendah diri, malu, minder, takut, cemas, sedih berkepanjangan atau bahkan menarik diri dari lingkungannya. Sebagai bentuk-bentuk usaha keluarga tersebut agar tetap survive maka dibutuhkan dukungan sosial, moral, materiil, spiritual, motifasi dan juga dukungan dari tokoh Agama. Keluarga memerlukan rentang waktu satu tahun dalam membangun pondasi ketahanan keluarga dalam melalui masa sulit. Mereka menerima beberapa stigma, stereotype, penolakan, dan diskriminasi baik dari warga sekitar, keluarga besar dan calon besan. Keluarga Ibu A tertutup dan mengunci diri dari interaksi sosial dan aktifitas kemasyarakatan. Namun perlahan atas rangkulan dan dukungan beberapa pihak seperti beberapa warga, perangkat desa setempat, serta usaha mereka sendiri maka mereka dapat bangkit dari keterpurukan, membuka diri dan kembali bersosialisasi dengan masyarakat

6. Saran

Pihak terkait seperti dinas sosial yang mendampingi keluarga teroris diharapkan dapat memberikan dampingan menyeluruh termasuk proses pendampingan secara psikologis oleh profesional yaitu psikolog ataupun psikiater. Dikarenakan keluarga terdampak memiliki kerentanan terhadap distress psikologis, stress, kecemasan, isolasi diri dan depresi akibat stigma, diskriminasi dan efek langsung maupun tidak langsung secara psikis dari peristiwa di mana anggota keluarganya ditangkap sebagai teroris. Organisasi profesi seperti Himpunan psikolog Indonesia diharapkan dapat

Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna

Judul Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu dan Psychological Distress sebagai Keluarga Teroris

membantu merumuskan intervensi terbaik dalam tingkat makro maupun mikro di konteks peningkatan resiliensi keluarga yang terdampak kasus terorisme.

Para peneliti serta pendidik diharapkan dapat membantu memecahkan isu resiliensi keluarga terdampak kasus terorisme dari ranah penelitian dengan memperbanyak dan memperdalam khasanah penelitian dengan tema terkait. Pendekatan multidisipliner dan integrative interkoneksi akan menghasilkan penelitian-penelitian yang memunculkan *policy brief* yang dapat membantu pemberian rekomendasi pada pemangku kebijakan.

Ucapan terimakasih: Tim peneliti menyampaikan terima kasih pada beberapa pihak yang ikut mendukung proses penelitian sekaligus pembuatan laporan penelitian ini: 1) Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini melalui hibah dana penelitian kompetitif berbasis keluaran (SBKU 2020). 2) Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga selaku homebase tim peneliti mengabdikan sebagai dosen dan peneliti. 3) Berbagai pihak termasuk informan, perangkat pemerintah desa serta subjek penelitian yang telah bersedia membagi kisahnya dan membantu terlaksananya pengambilan data penelitian di lapangan

Daftar Pustaka

- Abimanyu, B. (2005). *Teror Bom di Indonesia*. Jakarta: Grafindo.
- Al Ramiah A, et al (2010). The Social Psychology of Discrimination: Theory, Measurement, and Consequences. <https://www.researchgate.net/publication/292811039>.
- Asiyah dkk. (2012). Diskriminasi Sosial pada Mantan Narapidana Teroris dan keluarganya. Studi Kasus Pada Keluarga Pondok Pesantren Al Islam Tenggulun Solokuro Lamongan. Conference Proceeding AICIS.
- Chi, P., Li, X., Zhao, J., Zhao, G. (2014). Vicious Circle of Perceived Stigma, Enacted Stigma and Depressive Symptoms among Children affected by HIV/AIDS in China. *AIDS Behav.* 2014 June ; 18(6): 1054–1062. doi:10.1007/s10461-013-0649-z
- Creswell. (1998). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions*. California: SAGE Publications.
- Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 4th Edition*. California: SAGE Publications Inc.
- Damayanti, dkk. (2013) Perkembangan Terorisme di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Republik Indonesia, Indonesia, Jakarta.
- Doherty, D. T. dan R. Moran. (2008). *Psychological Distress, Mental Health Problems and Use of Health Service In Ireland*. Health Research Board Research Series 5th.
- Drapeau, A., Marchand, A., Beaulieu-Prévost, D. (2014). Epidemiology of Psychological Distress. Mental Illnesses – Understanding, Prediction and Control. Luciano L'Abate, IntechOpen, DOI: 10.5772/30872. Available from: <https://www.intechopen.com/books/mental-illnesses-understanding-prediction-and-control/epidemiology-of-psychological-distress>
- Fletcher, D & Sarkar, M. (2013). Psychological Resilience: A Review and Critique Definitions, Concepts, and Theory. *European Psychologist*. Vol. 18(1):12–23. DOI: 10.1027/1016-9040/a000124.
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi, dan Riset. Proceeding National Conference Psikologi UGM 2018. ISBN 978-602-60885-1-2.
- Horwitz, A.V. 2007. "Distinguishing distress from disorder as psychological outcomes of stressful social arrangements." *Health*. no. 11:273-289.
- Jawa Pos. (2019). Terduga Teroris Young Farmer Gunakan Kaus Lampu Petromaks. <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/27/10/2017/terduga-teroris-young-farmer-gunakan-kaus-lampu-petromaks/>
- Juwana, H. (2014). Anti-Terrorism Efforts in Indonesia. *Jurnal Hukum Internasional*. Volume 11, No 2.
- Kumparan. (2018). Bayi di Rutan Mako Brimob Adalah Anak dari Anggi Anggota ISIS <https://kumparan.com/kumparannews/bayi-di-rutan-mako-brimob-adalah-anak-dari-anggi-anggota-isis>
- Larson, J. E. dan P. W. Corrigan. (2008). The Stigma of Families with Mental Illness. *Academic Psychiatry*. 32/2: 87 – 91.
- Major, B & O'Brien, L. (2005). The Social Psychology of Stigma. *Annu. Rev. Psychol.* 56:393–421. Doi: 10.1146/annurev.psych.56.091103.070137
- Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna**
Judul Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu dan Psychological Distress sebagai Keluarga Teroris

- Matthews, G. (2007). *Distress* (Revised Ed.). Elsevier Inc. 838 – 843.
- Mirowsky, J. dan C. E. Ross. (2003). *Social Causes of Psychological Distress* (2nd Ed.). Ney York: Aldine De Gruyter.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research Methods*. California: Thousands oaks.
- Phelan, J. C. dan Evelyn J. B. (1998). Psychiatric Illness and Family Stigma. *Schizophrenia Bulletin*. 24/1: 115 – 126
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ridner, S.H. (2004). "Psychological distress: concept analysis." *Journal of Advanced Nursing* no. 45:536-545.
- Santoso, T. (2013). Anti-Terrorism Legal Framework in Indonesia: Its Development and Challenges. *Jurnal Mimbar Hukum*. Volume 25. No. 1. 88-101.
- Setkab. (2018) UU No 5 Tahun 2018. Perubahan Atas Undang Undang No 15 tahun 2003 tentang Penetapan peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang Undang. <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/175528/UU%20Nomor%205%20Tahun%202018.pdf>
- Simbayi LC, Kalichman S, Strebel A, Cloete A, Henda N, Mqeketo A. (2007). Internalized stigma, discrimination, and depression among men and women living with HIV/AIDS in Cape Town, South Africa. *Soc Sci Med*; 64(9):1823–31. [PubMed: 17337318]
- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Strauss dan Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Terjemahan*. Shodiq, M & Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stuber, J., Meyer, I., Link, B. (2008). Stigma, Prejudice, Discrimination and Health. *Soc Sci Med*. 67(3): 351–357. doi:10.1016/j.socscimed.2008.03.023.
- Sujoko & Mukti, P. (2018). Gambaran *Striving for Superiority* pada Keluarga Teroris. *Jurnal Psikologi Ilmiah Intuisi*. 248-256.
- Ulfiyatin, A. (2015). Makna menjadi keluarga ‘teroris’ bagi keluarga tersangka terorisme Amrozi dan Ali Ghufron di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Volume 28 No. 1. 72-81.
- Whetten K, Ostermann J, Whetten RA, Pence BW, O'Donnell K, Messer LC, et al. (2009). A comparison of the wellbeing of orphans and abandoned children Ages 6–12 in institutional and communitybased care settings in 5 less wealthy nations. *Plos One*; 4(12):e8169. [PubMed: 20020037]



Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

Published under licence by Sosio Konsepsia.